

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. PT Bank Syariah Mandiri

a. Profil dan Sejarah

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank yang berkonsep syariah di Indonesia. Bank syariah mandiri juga merupakan salah satu pelopor berdirinya bank-ban berkonsep syariah di Indonesia dan merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia saat ini.

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya. Dengan adanya harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.¹

Bank Syariah Mandiri merupakan gabungan dari beberapa bank milik BUMN yang terimbas krisis pada tahun 1998. Kelahiran Bank Syariah Mandiri ini memicu munculnya bank syariah lainnya. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri, yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah.

Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah

¹ Lihat pada: <https://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses pada 11 April 2018.

Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.

Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (*merger*) 4 bank milik pemerintah yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo menjadi satu, satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu Bank Konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya *merger* dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah dan melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Perubahan BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999 dan perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). PT Bank Syariah

Mandiri secara resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.²

b. Visi dan Misi

Visi : Bank Syariah Terdepan dan Modern

Untuk Nasabah : BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menentramkan dan memakmurkan

Untuk Pegawai : BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional

Untuk Investor : Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan

Misi :

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesimbangan
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah
- 3) Mengutamakan perhimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan³

c. Struktur Organisasi

- 1) Dewan Pengawas Syariah :
 Dr. KH. Ma'ruf Amin : Ketua
 Dr. M. Syafi'i Antonio, M Ec : Anggota
 Dr. Mohamad Hidayat, MBA : Anggota

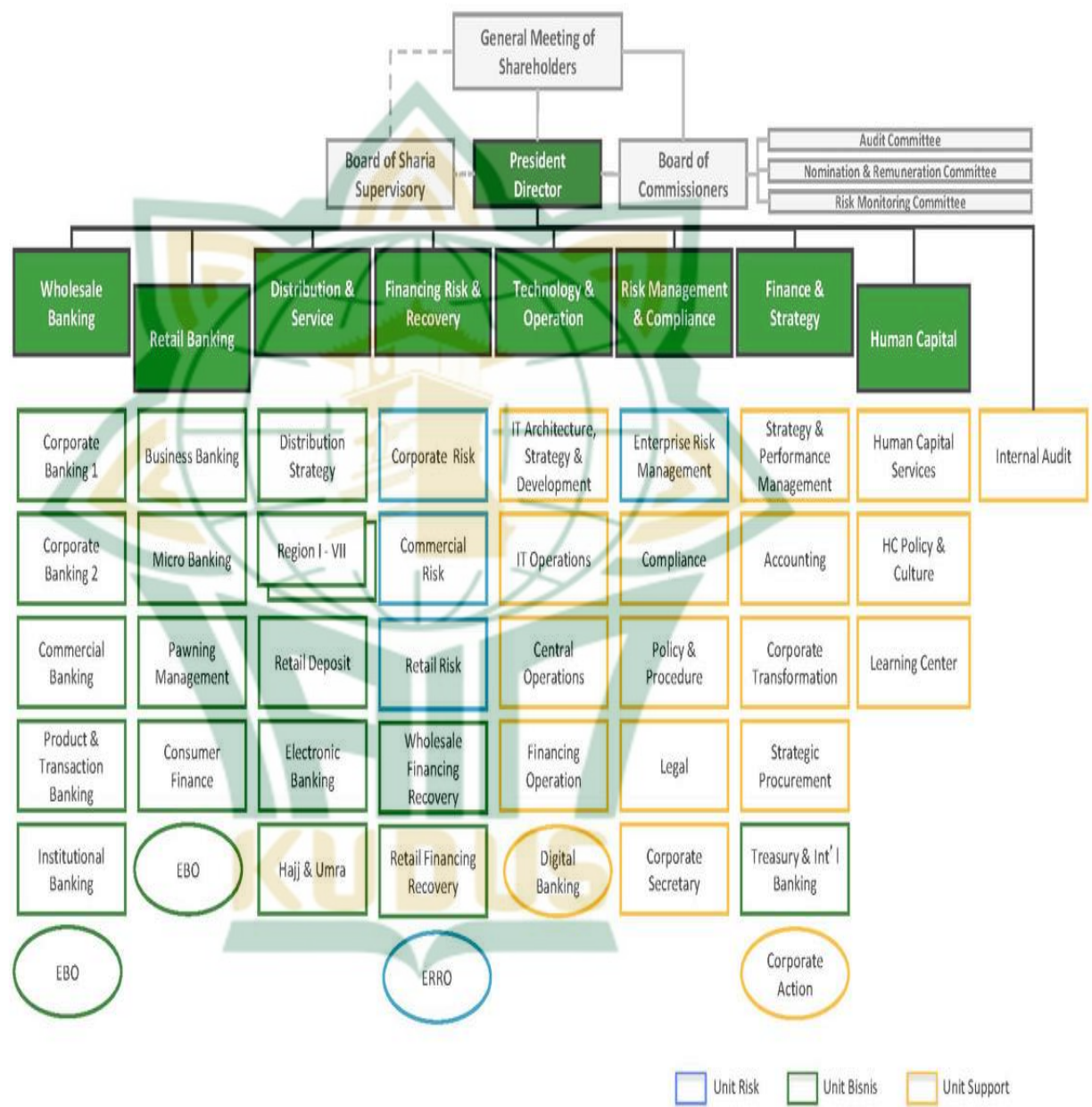
² Lihat pada: <https://www.syariahmandiri.co.id/assets/pdf/laporan-manajemen/AR-BSM-2016> , diakses pada 23 Mei 2018.

³ Lihat pada: <https://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/visi-misi> , diakses pada 25 Mei 2018.

- 2) Dewan Komisaris :
- Mulya Effendi Siregar : Komisaris Utama/Independen
- Ramzi A. Zuhdi : Komisaris Independen
- Bambang Widiyanto : Komisaris Independen
- Dikdik Yustandi : Komisaris
- 3) Dewan Direksi dan SEVP :
- Toni E. B. Subari : Direktur Utama
- Putu Rahdidhiyasa : Direktur Risk Management & Compliance
- Achmad Syafii : Direktur Technology & Operation
- Edwin Dwidjajanto : Direktur Distribution & Services
- Kusman Yandi : Direktur Wholesale Banking
- Choirul Anwar : Direktur Financing Risk & Recovery
- Niken Andonowarih : SEVP Retail Banking
- Ade Cahyo Nugroho : SEVP Finance and Startegy⁴

⁴ Lihat pada: <https://www.syariahamandiri.co.id/assets/pdf/laporan-manajemen/AR-BSM-2017>, diakses pada 03 Juni 2018.

Gambar 4.1
Stuktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri



2. PT Bank BNI Syariah

a. Profil dan Sejarah

Bank BNI Syariah merupakan salah satu unit dari BNI Konvensional, sehingga memiliki direktur yang sama. Akan tetapi khusus pengelolaan dana masyarakat yang masuk ke BNI Syariah dikelola secara terpisah dengan BNI Konvensional. Hal ini untuk menjamin bahwa pengelolaan dana masyarakat yang diinvestasikan di BNI Syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik. Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia.

Bank BNI Syariah dibentuk secara mandiri melalui tim proyek internal. Pola yang digunakan PT BNI (persero) Tbk dan kantor cabang syariah untuk masuk kedalam pasar perbankan syariah adalah *dual system banking*. Sesuai dengan UU No.10 tahun 1998 BNI membuka layanan perbankan dengan menyediakan perbankan konvensional dan syariah.

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No.10 tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

PT Bank BNI Syariah merupakan hasil proses *spin off* dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) yang beroperasi sejak 29 April 2000. Berdasarkan Keputusan

Gubernur Bank Indonesia No.12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS bersifat sementara dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dan PT Bank BNI Syariah berubah seratus persen dan resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.⁵

Pendirian Bank BNI Syariah tak lepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan di setiap jaringannya. Sebagai salah satu bentuk peningkatan layanan yang berkelanjutan, BNI Syariah juga senantiasa memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah dengan memastikan bahwa semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah dan memenuhi aturan syariah yang berlaku.

Saat ini BNI Syariah telah memiliki 4.737 pegawai dimana proses pengembangan dilakukan agar setiap pegawai menjadi yang terbaik dibidangnya. Dan dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah.

b. Visi dan Misi

Visi : Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja

⁵ Lihat pada: <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses pada 11 April 2018.

Misi :

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah⁶

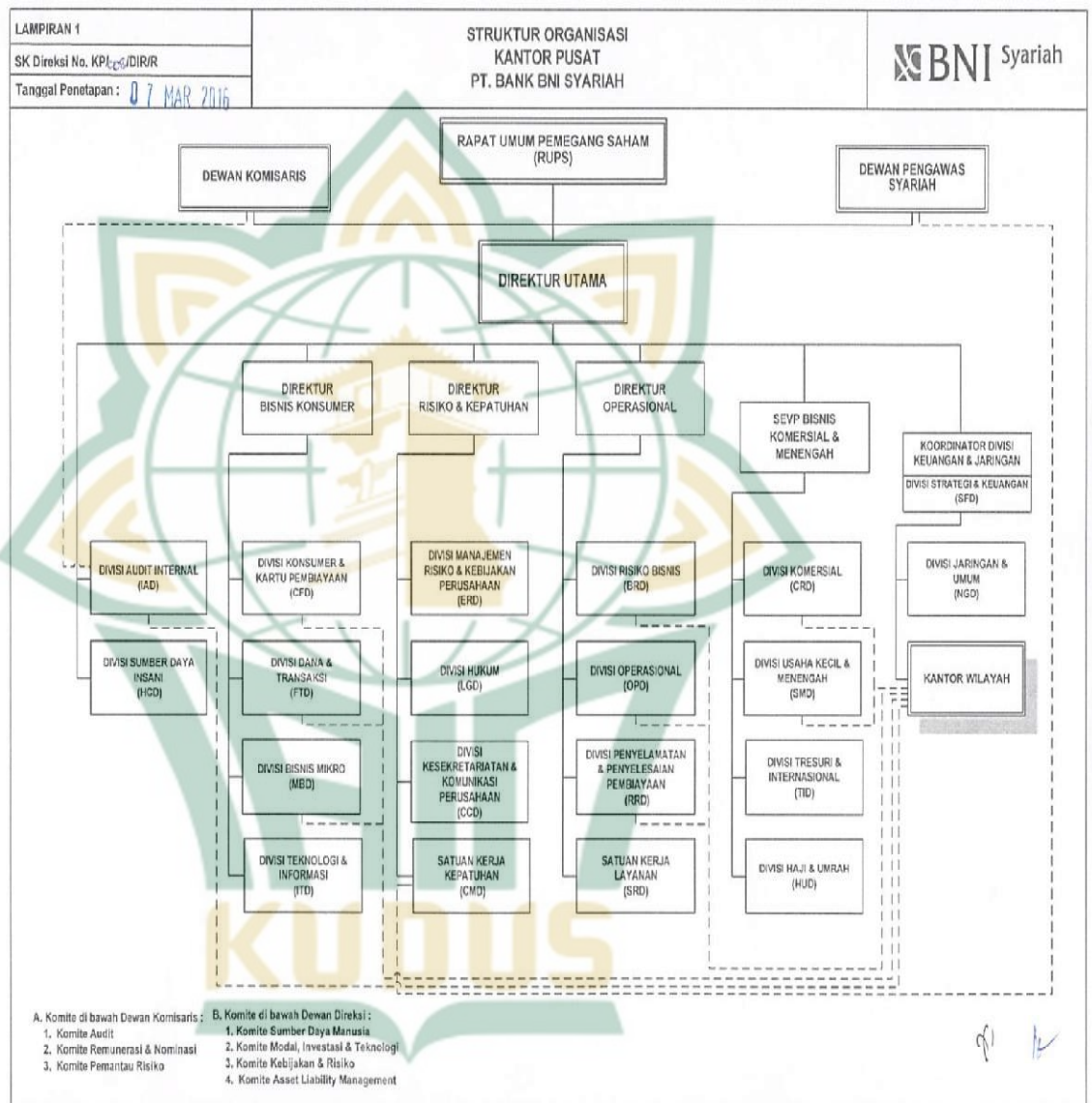
c. Struktur Organisasi

- 1) Dewan Pengawas Syariah :
KH Ma'ruf Amin : Ketua
Dr. Hasanudin M.Ag : Anggota
- 2) Dewan Komisaris :
Fero Poerbanegoro : Komisaris Utama
Rizqullah : Komisaris Independen
Max Niode : Komisaris
Muhammad Syakir S. : Komisaris
- 3) Dewan Direksi :
Abdullah Firman W. : Direktur Utama
Junaidi Hisom : Direktur Operasional dan Jaringan
Dhias Widhiyati : Direktur Bisnis
Tribuana Tunggadewi : Direktur Kepatuhan dan Risiko⁷

⁶ Lihat pada: <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/visimisi>, diakses pada 16 Maret 2018.

⁷ Lihat pada: <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/strukturorganisasi>, diakses pada 05 Desember 2017.

Gambar 4.2
Stuktur Organisasi PT Bank BNI Syariah



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Metode *Economic Value Added (EVA)*

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Economic Value Added (EVA)*. EVA sebagai salah satu alat pengukuran yang berbasis nilai tambah, memperlihatkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai tersebut. Metode EVA dalam penelitian ini diukur dengan cara menghitung nilai dari laba bersih operasional setelah pajak, kemudian dikurangi dengan biaya rata-rata modal tertimbang setelah dikalikan dengan modal yang diinvestasikan. EVA merupakan gambaran pendapatan yang diukur dari pengurangan biaya modal terhadap laba operasi. Sehingga EVA menandakan berhasil tidaknya suatu perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian bagi pemilik modal.

Nilai EVA diperoleh dengan mencari selisih antara NOPAT dengan biaya modal. Biaya modal (*Capital Charges*) diperoleh dari perkalian antara WACC dengan jumlah modal yang diinvestasikan (IC). Sehingga kenaikan atau penurunan biaya modal dipengaruhi oleh WACC dan modal yang diinvestasikan. Adapun langkah-langkah perhitungan *Economic Value Added (EVA)* dengan *Microsoft Excel* dan telah disajikan (lihat lampiran), berikut adalah hasil perhitungan:

a. *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari laba operasi setelah pajak penghasilan, ditambah dengan biaya bunga. Dikarenakan penelitian ini, pada bank syariah yang tidak menerapkan bunga, maka diganti dengan beban bonus dan bagi hasil. Rumus NOPAT:

$$NOPAT = \text{Laba (rugi) setelah pajak} + \text{Beban Bunga}$$

Data dan rumus perhitungan NOPAT dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2, adapun hasil perhitungan yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan NOPAT(jutaan rupiah)

Periode	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah
2013	Rp. 818.897	Rp. 229.967
2014	Rp. 233.885	Rp. 276.809
2015	Rp. 402.291	Rp. 355.037
2016	Rp. 429.727	Rp. 413. 135
2017	Rp. 469.358	Rp. 455.241

Sumber: data diolah, 2018

Hasil perhitungan NOPAT pada PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan. Nilai NOPAT tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 818.897 dan NOPAT terendah tahun 2014. Sedangkan tahun 2015-2017 semakin terus meningkat yaitu Rp. 402.291, Rp. 429.727 dan Rp. 469.358. Penurunan di tahun 2014 itu terjadi karena laba operasi setelah pajak mengalami penurunan sebesar 71,44%.

NOPAT pada PT BNI Syariah dari tahun 2013-2017 terus meningkat setiap tahunnya. NOPAT terendah pada tahun 2013 yaitu Rp. 229.967 dan nilai NOPAT tertinggi pada tahun 2017 yaitu Rp. 455.241. Kenaikan nilai NOPAT ini diikuti dengan kenaikan laba operasi setelah pajak. Selain itu, beban bonus dan bagi hasil juga meningkat dari tahun 2013-2017.

b. Invested Capital

Invested Capital adalah jumlah modal yang diinvestasikan perusahaan dan merupakan selisih antara aset dengan kewajiban jangka pendek. *Invested capital* terdiri dari hutang dan ekuitas sebagai modal yang digunakan kemudian dikurangi *non interest bearing liabilities*. Dalam perbankan syariah, *non interest bearing liabilities* adalah kewajiban segera lainnya yang notabene tidak ada biaya bunga.

$$IC = Total\ Passiva - Kewajiban\ Jangka\ Pendek$$

Data dan rumus perhitungan *Invested Capital* dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2, adapun hasil perhitungan yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan *Invested Capital* (jutaan rupiah)

Periode	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah
2013	Rp. 63.211.730	Rp. 14.689.100
2014	Rp. 66.252.109	Rp. 19.476.458
2015	Rp. 69.457.219	Rp. 22.998.725
2016	Rp. 77.820.763	Rp. 28.280.957
2017	Rp. 86.902.166	Rp. 34.789.292

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan *Invested Capital*, PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2013-2017 terus meningkat setiap tahunnya. Ditahun 2014 dan 2015 peningkatan *Invested Capital* sama yaitu sebesar 4,6%. Begitu pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan yang sama besar yaitu 10,45%. Nilai *Invested Capital* terendah tahun 2013 yaitu Rp. 63.211.730 dan tertinggi tahun 2017 yaitu Rp. 86.902.166.

Pada PT BNI Syariah juga ternyata sama mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang paling sedikit dari tahun sebelumnya sebesar 24,6% di tahun 2014 menjadi 15,3% di tahun 2015. Pada tahun berikutnya 2016 dan 2017 nilai *Invested Capital* memiliki kenaikan yang sama sebesar 18,7%. PT BNI Syariah nilai *Invested Capital* ini terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu 49,1 % selama periode 2013-2017.

c. *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

WACC atau yang lebih dikenal dengan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang merupakan tingkat biaya gabungan secara keseluruhan dari sistem pembiayaan yang digunakan oleh

perusahaan, yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan oleh kreditor dan pemegang saham. Besarnya dari nilai biaya modal rata-rata tertimbang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WACC = Wd \times Kd (1 - T) + Ws \times Ks$$

Keterangan:

WACC	= Biaya Modal rata-rata tertimbang
Wd	= Proporsi Hutang Jangka Panjang
Kd	= Biaya Modal Hutang (<i>Cost of Debt</i>)
Tax	= Tingkat Pajak
Ws	= Proporsi Ekuitas
Ks	= Biaya Modal Ekuitas (<i>Cost of Equity</i>)

Sebelum menghitung WACC maka terlebih dahulu menghitung tingkat modal hutang dari hutang, biaya hutang jangka pendek, pajak *Cost of Equity*, dan tingkat modal dari ekuitas. Adapun perhitungan setiap komponen diatas Wd, Kd, Tax, Ws dan Ks dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2. Dengan demikian, perhitungan nilai WACC yaitu:

Tabel 4.3

**Hasil Perhitungan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)
(jutaan rupiah)**

Periode	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah
2013	0,63%	1,01%
2014	0,68%	1,14%
2015	0,67%	1,07%
2016	0,62%	0,92%
2017	0,57%	0,95%

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, Pada PT Bank Syariah Mandiri nilai WACC periode 2013-2017 cenderung menurun. Nilai WACC tertinggi tahun 2014 sebesar 0,68% dan nilai WACC

terendah tahun 2017 sebesar 0,57%. Sedangkan pada PT Bank BNI Syariah periode 2013-2017 tertinggi sama tahun 2014 sebesar 1,14% namun nilai WACC terendah ditahun 2016 sebesar 0,92%. Kenaikan dan penurunan nilai WACC ini akan berpengaruh terhadap nilai EVA, karena WACC sebagai komponen pengurang NOPAT.

d. Capital Charges

Setelah mendapatkan nilai WACC kemudian menghitung *Capital Charges*. *Capital charges* merupakan total biaya modal yang diperoleh dari tingkat biaya rata-rata modal tertimbang (WACC) dikalikan modal yang diinvestasikan (*Invested Capital*).

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

Data dan rumus perhitungan *Capital Charges* dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2, adapun hasil perhitungan *capital charges* yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan *Capital Charges* (jutaan rupiah)

Tahun	PT Bank Syariah Mandiri	PT Bank BNI Syariah
2013	Rp 399.632,23	Rp 148.744,50
2014	Rp 448.987,71	Rp 221.365,63
2015	Rp 466.173,54	Rp 245.711,45
2016	Rp 483.847,65	Rp 260.876,77
2017	Rp 492.439,84	Rp 329.876,89

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017 nilai *capital charges* meningkat tiap tahunnya. Nilai *capital charges* tertinggi tahun 2017 sebesar Rp. 492.439,84 dan nilai terendah tahun 2013 sebesar Rp. 399.632,23. Sedangkan pada PT Bank BNI Syariah juga nilai *capital charges* semakin meningkat. Nilai terendah tahun 2013

yaitu Rp 148.744,50 dan nilai tertinggi tahun 2017 yaitu Rp. 329.876,89.

e. *Economic Value Added (EVA)*

Pada dasarnya EVA merupakan laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) yang kemudian dikurangi dengan nilai biaya modal (*capital charges*). Penilaian kinerja melalui metode EVA menghasilkan nilai EVA yang bervariasi.

$$EVA = NOPAT - Capital\ Charges$$

$$\text{Atau } EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$$

Data dan rumus perhitungan *Economic Value Added (EVA)* dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2, adapun hasil perhitungan yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Economic Value Added (EVA)* (jutaan rupiah)

Periode	Bank Syariah Mandiri	Bank BNI Syariah
2013	Rp. 419.264,77	Rp. 81.222,50
2014	-Rp. 448.987,71	Rp. 55.443,37
2015	-Rp. 63.882,54	Rp. 109.325,55
2016	-Rp. 54.120,65	Rp. 152.258,23
2017	-Rp. 23.081,84	Rp. 125.364,11

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan EVA pada PT Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa nilai EVA tertinggi pada tahun 2013 yaitu lebih besar dari nol sebesar Rp. 419.264,77. Nilai EVA yang positif ini karena nilai NOPAT lebih besar dari *Capital Charges* yang artinya ada nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan pada periode tahun 2014-2017 nilai EVA mengalami peningkatan namun cenderung negatif ($EVA < 0$). Nilai EVA berurut-turut yaitu -Rp. 448.987,71; -Rp.63.882,54; -

Rp. 54.120,65 dan –Rp. 23.081,84. Artinya selama periode 2013 sampai 2017 perusahaan belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan pemegang saham.

Sedangkan pada PT Bank BNI Syariah menunjukkan bahwa selama periode 2013-2017 nilai EVA lebih besar dari nol dan positif. Nilai EVA tertinggi di tahun 2013 sebesar Rp. 81.22,50 dan ditahun 2014 terjadi penurunan menjadi Rp. 55.44,37. Nilai EVA naik ditahun 2015 dan 2016 yaitu Rp. 109.325,55 dan Rp. 152.258,23 dan kembali menurun ditahun 2018 menjadi Rp 125.364,11. Dengan ini PT Bank BNI Syariah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemilik modal. Dan berdeda dengan Nilai EVA PT Bank Syariah Mandiri cenderung naik namum hasilnya negatif.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan program SPSS 16.0 for windows. Berikut hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada PT Bank Syariah Mandiri dengan metode *Economic Value Added* (EVA):

Tabel 4.6

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* PT Bank Syariah Mandiri
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		nilai EVA BSM
N		5
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	12615.41
	Std. Deviation	239164.784
Most Extreme Differences	Absolute	.359
	Positive	.359
	Negative	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.803
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018 *SPSS Statistik 17.0*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorv-Smirnov* diperoleh KSZ sebesar 0,803 dan Asym. Sig. (2-tailed) sebesar 0,538 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data berdistribusi normal dan dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

Selanjutnya adalah uji normalitas yang dilakukan pada data kinerja keuangan PT BNI Syariah dengan metode *Economic Value Added* (EVA) berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.7
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* PT BNI Syariah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		nilai EVA BNIS
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	104722.75
	Std. Deviation	37708.064
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.133
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.332
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, 2018 *SPSS Statistic 17.0*

Dari hasil pengujian statistik diatas, diperoleh nilai signifikansi dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada kinerja keuangan PT Bank BNI Syariah adalah sebesar $1,00 > 0,05$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

b. Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Menurut Imam Ghozali Uji Beda T-Test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-taya yang berbeda. Uji T-Test dilakukan dengan cara

perbedaan rata-rata dua sampel. Syaratnya adalah data tersebut terdistribusi normal dan homogen karena uji beda ini merupakan bagian dari uji statistik parametrik.

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah diajukan yaitu:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah dengan metode *Economic Value Added*

H_a = Terdapat perbedaan kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah dengan metode *Economic Value Added*

Berikut hasil perhitungan uji beda *independent t-test* pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah dengan metode *Economic Value Added* (EVA):

Tabel 4.8

Hasil Uji *Independent Sampel T-Test*

Group Statistics

Kinerja Keuangan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai EVA BSM	5	12615.41	239164.784	106957.743
BNIS	5	104722.75	37708.064	16863.559

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
nilai EVA	Equal variances assumed	3.641	.093	-.851	8	.420	-92107.346	108278.984	-341799.131	157584.439
	Equal variances not assumed			-.851	4.199	.441	-92107.346	108278.984	-387208.221	202993.529

Sumber: data diolah, 2018

Untuk melakukan uji t maka terlebih dahulu dilakukan uji kesamaa varian (homogenitas) dengan F test (*Levene's test*), artinya jika hasil uji homogenitas $\text{sig} > 0,05$ maka diasumsikan varian sama berarti data homogen maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama). Namun, jika $\text{sig} < 0,05$ maka diasumsikan varian berbeda atau data tidak homogen dan uji t menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi (*Levene's test for equality of variance*) adalah 0,093 lebih besar dari 0,05 ($0,093 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa kedua varian sama. Dengan ini pengujian uji t menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji beda *Independent Sampel T-Test*, penarikan kesimpulan dilakukan jika nilai signifikansi $<$ dari 5% maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dan jika nilai signifikansi $>$ dari 5 % maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) untuk uji dua sisi (2-tailed) sebesar 0,420. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,420 > 0,05$) maka, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel, jika nilai $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan. Sebaliknya, jika nilai $-t$ hitung $< t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,851 < 2,306$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

C. Analisis dan Pembahasan

Setiap perusahaan menciptakan nilai tambah merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya pada pemilik modal saja tetapi juga pada seluruh *stakeholder*. Salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah yang mempunyai ide pokok tentang biaya modal dan laba bersih setelah pajak sehingga dalam perhitungannya mementingkan aspek risiko yang ditanggung dan *return* yang akan diterima. Nilai EVA dipengaruhi oleh laba setelah pajak, biaya modal dan modal yang diinvestasikan perusahaan pada waktu tertentu.

Saat EVA bernilai positif maka kondisi perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi *stakeholder*, sedangkan saat

EVA bernilai negatif maka kondisi perusahaan masih belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi *stakeholder*. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA merupakan metode yang cukup objektif dalam menghitung nilai konsep biaya modal (*cost of capital*) yaitu dengan menghitung selisih dari laba terhadap beban biaya modal. Dimana biaya modal tersebut menunjukkan seberapa tingkat resiko perusahaan dan tingkat kompensasi (*return*) yang diharapkan oleh para investor atas sejumlah dana yang diinvestasikan di sebuah perusahaan.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan berhasil penciptaan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Sebaliknya *Economic Value Added* (EVA) yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

1. Analisis EVA PT Bank Syariah Mandiri

Dalam menganalisis dengan metode *Economic Value Added* (EVA), data yang digunakan adalah laporan laba rugi dan neraca. Perhitungan EVA secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1. Analisis EVA pada PT Bank Syariah Mandiri sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Perhitungan Nilai EVA BSM Tahun 2013-2017 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	NOPAT	IC	WACC	CC	EVA
2013	Rp 818.897	Rp 63.211.730	0,63%	Rp 399.632,23	Rp 419.264,77
2014	Rp 233.885	Rp 66.252.109	0,68%	Rp 448.987,71	-Rp 215.102,71
2015	Rp 402.291	Rp 69.457.219	0,67%	Rp 466.173,54	-Rp 63.882,54
2016	Rp 429.727	Rp 77.820.763	0,62%	Rp 483.847,65	-Rp 54.120,65
2017	Rp. 469.358	Rp. 86.902.166	0,57%	Rp. 492.439,84	-Rp. 23.081,84

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, nilai EVA pada PT Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa tahun 2013 EVA mencapai Rp 419.264,77, dimana hasilnya bernilai positif ($EVA > 0$) jika dibandingkan tahun sesudahnya. Pencapaian nilai EVA ini paling unggul dan merupakan pencapaian terbesar di awal periode penelitian ini. Dengan demikian, tahun 2013 PT Bank Syariah Mandiri mampu menciptakan nilai tambah ekonomis dan mampu memberikan tingkat pengembalian bagi para investor.

Sedangkan di tahun 2014 terjadi penurunan secara drastis dan lebih rendah dari kinerja keuangan tahun 2013. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari perhitungan EVA bernilai negatif ($EVA < 0$) sebesar -Rp 215.102,71 dan berdampak pada nilai NOPAT yang menurun drastis sampai dengan Rp 233.885. Nilai NOPAT tersebut merupakan pencapaian laba terendah selama 5 tahun terakhir. Secara bersamaan, dan berdampak pada kenaikan nilai WACC sebesar 7,35% serta nilai modal yang diinvestasikannya meningkat sebesar 4,6%. Secara otomatis biaya modal yang dikeluarkan juga meningkat 11% dari tahun 2013. Karena biaya modal yang dikeluarkan lebih besar daripada nilai NOPAT sehingga nilai EVA negatif ($EVA < 0$). Hal ini berarti ditahun 2014 PT Bank Syariah Mandiri belum mampu menghasilkan nilai tambah bagi para stakeholder-nya karena nilai EVA bernilai negatif ($EVA < 0$).

Tahun 2015, hasil perhitungan EVA menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan sebesar 70% bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. pencapaian nilai EVA tersebut didukung dengan meningkatnya NOPAT sebesar 42% terhadap biaya modal yang dikeluarkan meningkat sebesar 4%. Kenaikan nilai EVA ini terjadi karena adanya pertumbuhan laba positif pada PT Bank Syariah Mandiri di tahun 2015 yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan pengelolaan dana oleh Bank. Dalam kenyataannya nilai EVA tahun ini mengalami kenaikan, namun dapat dilihat bahwa pada tahun 2015

memiliki nilai EVA negatif ($EVA < 0$) yang berarti tidak menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan tidak dapat memenuhi harapan para investor.

Pada tahun 2016, kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri masih menunjukkan pertumbuhan yang baik. Nilai EVA mengalami kenaikan sebesar 15% meskipun tidak sebesar tahun 2015. Peningkatan nilai EVA tersebut disebabkan karena adanya peningkatan *Invested Capital* dari Rp 69.457.219 menjadi Rp 77.820.763 pada tahun 2015 atau sebesar 11%. Selain itu nilai NOPAT dan biaya modal juga meningkat yaitu sama sebesar 4 %. Sedangkan nilai WACC menurun dari 0,67% menjadi 0,62%. Namun berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, PT Bank Syariah Mandiri memiliki nilai EVA negatif ($EVA < 0$) yang berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para investor (pemegang saham).

Di Tahun 2017 ini, terjadi peningkatan yang signifikan nilai EVA naik sebesar 57,4 % dari tahun sebelumnya tetapi nilai EVA yang dihasilkan masih negatif ($EVA < 0$). Sehingga PT Bank Syariah Mandiri belum mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Peningkatan EVA dari tahun sebelumnya sebesar -Rp 54.120,65 menjadi -Rp 23.081,84. hal ini disebabkan lebih menurunnya nilai WACC yang ditanggung oleh PT Bank Syariah Mandiri dan disertai dengan meningkatnya NOPAT dan IC yang diterima. Nilai WACC yang menurun dipengaruhi oleh *return market* saham bank syariah yaitu rata-rata nilai SBIS tahun 2017 menurun sehingga biaya modal ekuitas menurun. Selain itu, didukung dengan meningkatnya struktur modal utang dan ekuitas sehingga nilai WACC menurun dan menyebabkan nilai EVA yang meningkat dari tahun sebelumnya.

2. Analisis EVA PT BNI Syariah

Dalam menganalisis dengan metode *Economic Value Added (EVA)*, data yang digunakan adalah laporan laba rugi dan neraca.

Perhitungan EVA secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.
Analisis EVA pada PT Bank BNI Syariah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Data Perhitungan Nilai EVA BNIS Tahun 2013-2017 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	NOPAT	IC	WACC	CC	EVA
2013	Rp 229.967	Rp 14.689.100	1,01%	Rp 148.744,50	Rp 81.222,50
2014	Rp 276.809	Rp 19.476.458	1,14%	Rp 221.365,63	Rp 55.443,37
2015	Rp 355.037	Rp 22.998.725	1,07%	Rp 245.711,45	Rp 109.325,55
2016	Rp 413.135	Rp 28.280.957	0,92%	Rp 260.876,77	Rp 152.258,23
2017	Rp 455.241	Rp .34.789.292	0,95%	Rp 329.876,89	Rp 125.364,11

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel diatas, nilai EVA pada PT BNI Syariah itu fluktuatif dan hasil nya positif. Pada tahun 2013 menunjukkan hasil nilai EVA yang positif ($EVA > 0$) yaitu mencapai Rp 81.222,50 yang berarti bahwa PT BNI Syariah telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Nilai NOPATnya lebih besar dari biaya modal.

Sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -32% menjadi Rp 55.443,37. Hal ini dikarenakan WACC dan modal yang diinvestasikan nilai masing-masing sebesar 11,4% dan 24,6% sehingga biaya modal juga mengalami kenaikan sebesar 33% dan merupakan kenaikan biaya modal tertinggi selama 5 tahun terakhir. Nilai EVA positif karena nilai NOPAT yang meningkat dari tahun sebelumnya dan lebih besar dari biaya modal. Meskipun mengalami penurunan nilai EVA perusahaan masih tetap positif ($EVA > 0$) yang berarti bahwa PT BNI Syariah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan para pemegang saham.

Tahun 2015, hasil perhitungan EVA menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 49,3% dan mengalami kenaikan yang sangat tinggi dalam periode penelitian. EVA mencapai Rp

109.325,55, hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba usaha setelah pajak (NOPAT) yang lebih besar daripada kenaikan biaya modal yaitu NOPAT 22% dan 10% pada biaya modal. Pada tahun 2016 nilai EVA kembali naik menjadi Rp 152.258,23. Kenaikan nilai EVA ini dipengaruhi oleh menurunnya nilai WACC yaitu sebesar 14% dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 nilai EVA mengalami penurunan sebesar 17,6% dari Rp 152.258,23 menjadi Rp 125.364,11. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan dari nilai WACC yang pada tahun sebelumnya telah mengalami penurunan yaitu naik dari 0,92% menjadi 0,95% di tahun 2017. Kenaikan WACC ini sebagai faktor penting yang mempengaruhi naik turunnya nilai EVA. Selain itu, penurunan nilai EVA disebabkan oleh kenaikan hasil NOPAT yang tidak sebanding dengan kenaikan biaya modal. NOPAT hanya meningkat sebesar 9,25% sedangkan biaya modal sebesar 21%. Biaya modal naik lebih tinggi daripada NOPAT menyebabkan nilai EVA menurun karena biaya modal sendiri sebagai pengurang NOPAT.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah

Berdasarkan analisis dan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang telah dilakukan terhadap perbandingan kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah selama periode 2013-2017 menunjukkan hasil yang berbeda. Pada PT Bank Syariah Mandiri nilai EVA cenderung negatif kecuali tahun 2013 yaitu Rp. 419.264,77 sedangkan PT BNI Syariah cenderung positif selama periode 2013-2017.

Berikut hasil dari perhitungan nilai EVA pada masing-masing Bank Umum Syariah menunjukkan perbandingan rata-rata nilai EVA pada Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah periode tahun 2013-2017:

Tabel 4.11
Perbandingan Rata-Rata Nilai EVA (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Bank Syariah Mandiri	Bank BNI Syariah
2013	Rp 419.264,77	Rp 81.222,50
2014	-Rp 215.102,71	Rp 55.443,37
2015	-Rp 63.882,54	Rp 109.325,55
2016	-Rp 54.120,65	Rp 152.258,23
2017	-Rp 23.081,84	Rp 125.364,11
Rata-rata	Rp 12.615,41	Rp 104.722,75

Sumber: data diolah, 2018

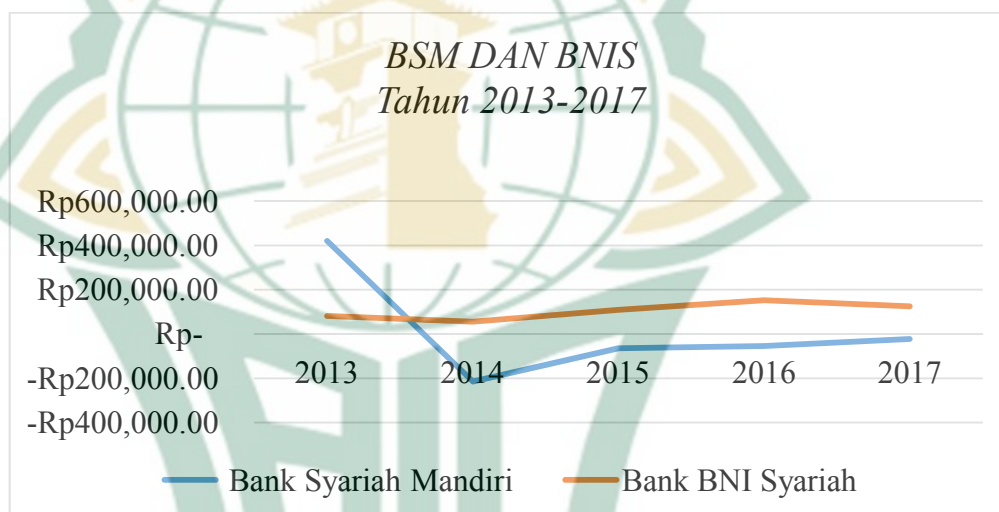
Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan *Economic Value Added* yang dilakukan terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa nilai EVA meningkat dan cenderung negatif. Hanya pada tahun 2013 yang memiliki nilai EVA positif yaitu sebesar Rp. 419.264,77. Pada tahun 2014 nilai EVA menurun cukup drastis hingga mencapai -Rp. 215.102,71. Penurunan nilai EVA ini karena adanya perlambatan ekonomi Indonesia yaitu melemahnya pertumbuhan ekspor komoditas yang mempengaruhi kebijakan stabilitas pemerintah dan Bank Indonesia untuk membawa ekonomi ke arah yang lebih sehat dan seimbang. Dengan demikian, pada tahun 2014 BSM belum memberikan hasil yang menggembirakan yang berarti belum memenuhi harapan pemegang saham.

Kemudian, nilai EVA meningkat pada tahun 2015-2017 dengan meningkat secara berkala yaitu -Rp. 63. 882,54 tahun 2015 menjadi – Rp. 54.120,65 di tahun 2016 dan –Rp.23.081,84. Dari hasil tersebut, kecenderungan nilai EVA pada PT Bank Syariah Mandiri cenderung negatif karena tingkat biaya modal ekuitas lebih besar sehingga membuat kinerja PT Bank Syariah Mandiri belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi *stakeholder*-nya dan laba

yang diciptakan ternyata belum bisa menaikkan kekayaan para pemegang saham.

Sedangkan pada PT Bank BNI Syariah dari tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa nilai EVA yang fluktuatif dan cenderung positif. Tahun 2015 dan 2016 nilai EVA positif dan meningkat. Akan tetapi, ada penurunan pada tahun 2014 dan 2017 juga sama terjadi penurunan namun masih menghasilkan nilai EVA positif.

Gambar 4.3
Perbandingan Nilai EVA BSM dan BNIS
Periode Tahun 2013-2017



Sumber :data diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.3 perbandingan nilai EVA diatas, maka PT Bank Syariah Mandiri untuk periode tahun 2014-2017 belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan dan tidak dapat memenuhi harapan para pemegang saham dan investor, karena nilai EVA nya lebih kecil daripada nol. $EVA < 0$, Artinya kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri selama periode 2014-2017 tidak baik dan buruk. Dan nilai $EVA > 0$ hanya tahun 2013 yang berarti memiliki kinerja terbaik karena nilai EVA positif.

Sedangkan pada PT Bank BNI Syariah tahun 2013-2017 untuk periode 5 tahun terakhir dari tahun 2013-2017 memiliki kinerja

keuangan yang baik, karena nilai EVA positif. Dengan demikian PT Bank BNI Syariah periode tahun 2013-2017 mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan dan dapat memenuhi harapan para pemegang saham dan investor.

Pergerakan nilai EVA dari masing-masing bank syariah yakni PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah di tahun 2014 menurun. Penurunan nilai EVA pada PT Bank Syariah Mandiri memperoleh nilai yang negatif. Sedangkan pada PT Bank BNI Syariah nilai EVA menurun tetapi hasilnya masih tetap positif. Namun ada kenaikan yang positif dari tahun 2015 sampai 2017 meskipun nilai EVA negatif pada PT Bank Syariah Mandiri. Untuk PT Bank BNI Syariah tahun 2017 nilai EVA menurun sedikit.

Adapun untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan syariah yaitu PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah adalah dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji beda *Independent Sampel T-Test* pada SPSS 17.0 *for windows*. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.) pengujian dengan alpha 5%. Jika signifikansi lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak dan jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil analisis dari uji hipotesis dengan uji beda *Independent Sample T-Test*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi EVA yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,420 > 0,05$) yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT Bank Syariah Mandiri dengan PT BNI Syariah jika menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Tidak terdapat perbedaan antara kedua bank tersebut meski nilai EVA berbeda.

Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) ini tidak terdapat perbedaan karena keduanya merupakan kelompok industri

perbankan syariah yang kinerjanya sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Keduanya juga sama-sama memiliki tingkat kepercayaan masyarakat dalam berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan terhindar dari unsur riba. Alasan lain karena keduanya termasuk kelompok Bank Umum Syariah terbesar yang sama-sama memiliki aset besar dan telah memiliki *market share* yang besar terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Sehingga sulit untuk disaingi atau diperbandingkan, maka menghasilkan kinerja keuangan yang tidak jauh berbeda.

Dan terlihat pada tabel 4.11 Hasil perbandingan rata-rata nilai EVA diatas, menunjukkan bahwa selama periode 5 tahun terakhir periode 2013-2017 nilai rata-rata EVA yang dihasilkan sama-sama bernilai positif. Nilai rata-rata EVA pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar Rp. 12.615,41 dan PT Bank BNI Syariah sebesar Rp 104.722,75. Perbandingan dari besaran perhitungan nilai EVA, bahwa PT Bank BNI Syariah nilainya lebih besar dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Kedua bank tersebut memiliki kebijakan manajemen yang sama dalam hal memperkuat permodalan yaitu dalam bentuk laba ditahan untuk pengembangan bisnis di masa yang akan datang.

Hasil uji memang menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja keuangan diantara BSM dan BNIS. Namun, dalam perhitungan nilai EVA PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah selama periode 2013-2017 menunjukkan hasil yang berbeda. Pada PT Bank Syariah Mandiri nilai EVA cenderung negatif sedangkan PT BNI Syariah cenderung positif. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal sehingga nilai EVA tersebut tidak dapat diprediksi setiap tahunnya.

Berikut ada refleksi mengenai perbedaan adanya nilai EVA positif dan EVA negatif yaitu:

Dalam periode penelitian ini Negara Indonesia sedang mengalami keterlambatan pertumbuhan ekonomi dan keadaan masih belum stabil. Sehingga faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi makro yang akan yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Faktor tersebut meliputi inflasi, tingkat bunga dan nilai tukar valuta asing yang secara sistematis akan berpengaruh terhadap faktor internal perusahaan dan akan berdampak pada pencapaian laba perusahaan dan juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Karena kondisi ekonomi makro tersebut tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan maka perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan strategis keuangan baik keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen.

Keputusan investasi ini menyangkut keputusan tentang alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi baik investasi jangka pendek atau jangka panjang. Keputusan pendanaan menyangkut perolehan dana untuk menentukan komposisi dana (struktur modal) perusahaan yang optimal. Sebenarnya keputusan pendanaan dan kebijakan dividen ini akan mempengaruhi nilai perusahaan dalam sebuah pasar modal yang tidak sempurna seperti adanya pajak dan biaya transaksi.

Besarnya *Economic Value Added (EVA)* ditentukan oleh besarnya keuntungan dan biaya modal (*cost of capital*). EVA dipengaruhi oleh seberapa besar modal yang dipakai dan seberapa besar biaya modal tersebut, biaya modal internal maupun biaya modal eksternal (utang). Biaya modal berhubungan dengan sumber modal yaitu komposisi modal sendiri dan modal dari pihak ketiga atau utang. Dari kedua biaya modal tersebut penggabungan disebut *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*. Besarnya WACC ditentukan oleh komposisi besarnya modal dan biaya modal baik modal sendiri maupun hutang. Maka manajer keuangan dapat mengelola komposisi

modal yang optimal dari kedua sumber modal tersebut. Artinya manajer diharapkan bisa meminimisasi biaya modal dengan keputusan pendanaan yang tepat melalui penciptaan struktur modal yang optimal. Dengan demikian biaya modal sangat dipengaruhi oleh besar masing-masing struktur modal maka dalam penelitian ini keputusan pendanaan (struktur modal) berpengaruh terhadap nilai EVA.

Nilai EVA setiap tahunnya memang tidak bisa diprediksi, namun manajemen perusahaan harus tepat dalam pengambilan keputusan agar nilai EVA positif yang berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah secara ekonomis dan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Berikut hal yang perlu diketahui oleh manajemen agar dapat meningkatkan nilai EVA yaitu dengan cara:

1. Peningkatan NOPAT dengan meningkatnya pendapatan operasional
2. Mengurangi biaya modal dengan mengurangi modal perusahaan dan biaya modal

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah menghitung kinerja keuangan bahwa dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat menilai, mempertahankan, maupun meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Serta bagi investor sebaiknya mempertimbangkan suatu keputusan investasi pada perusahaan khususnya di perbankan syariah.

Perlu diketahui bahwa nilai EVA positif menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomis sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Perusahaan bukan hanya bisa menutupi semua biaya operasional tetapi juga dapat memenuhi *return* yang diharapkan oleh investor/pemegang saham. Nilai EVA negatif tidak selalu menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang buruk tetapi keuntungan yang didapat dari operasional perusahaan tidak mampu untuk menutupi biaya modalnya.

Dalam menentukan baik buruknya kinerja manajemen perlu untuk memperhatikan faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi kinerja manajemen. Dengan metode EVA, para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta dengan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.⁸



⁸ Mamduh Hanafi, *Manajemen Keuangan*, hlm. 55.